

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masalah gizi merupakan suatu masalah yang banyak dihadapi oleh negara berkembang termasuk Indonesia (Ilmi *et al.*, 2021). Anak dibawah usia lima tahun merupakan kelompok yang rentan terhadap masalah gizi (Fathurrahman, Nurhamidi dan Aprianti, 2021). Salah satu masalah gizi yang kerap terjadi pada balita ialah malnutrisi. Secara global, sekitar 5,9 juta balita meninggal setiap tahun dan 45% dari kematian ini terkait dengan malnutrisi yang berpengaruh pada status gizi balita (Acquah *et al.*, 2019).

Underweight merupakan salah satu kriteria malnutrisi pada balita yang dinilai menggunakan indikator berat badan menurut umur (BB/U) untuk mengukurnya (Permenkes, 2020). *Underweight* pada balita perlu ditangani sejak dini karena tubuh dapat jatuh ke dalam kondisi malnutrisi yang lebih kronis seperti *stunting* (Irawan *et al.*, 2022). Hal tersebut dapat terjadi karena tubuh mengalami defisiensi asupan zat gizi yang terus menerus (Dipasquale, Cucinotta dan Romano, 2020).

Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) pada tahun 2022 menggambarkan bahwa terdapat 17,1% balita di Indonesia mengalami *underweight* (BB/U <-2 SD) yang berarti prevalensi *underweight* mengalami peningkatan dari 17% (tahun 2021) menjadi 17,1%, sedangkan prevalensi *underweight* di provinsi Jawa Barat menduduki peringkat ke-28 dari seluruh provinsi di Indonesia sebesar 14,2%.

Data laporan bulan penimbangan balita Dinas Kesehatan Kota Tasikmalaya menggambarkan bahwa prevalensi kasus *underweight* di Kota Tasikmalaya pada tahun 2022 sebesar 10,43% (4679 balita). Prevalensi *stunting* tertinggi pada tahun 2022 di Kota Tasikmalaya berada di Kelurahan Karanganyar sebesar 29,35% dengan prevalensi *underweight* sebesar 14,86% (123 balita). Walaupun prevalensi *underweight* di Kelurahan Karanganyar bukan yang tertinggi, namun hal tersebut perlu diwaspadai karena masih melewati ambang batas yang ditetapkan WHO yakni 10% diikuti dengan kejadian *stunting* tertinggi di Kota Tasikmalaya sehingga menjadikannya lebih gawat dibandingkan dengan kelurahan lain.

Underweight pada balita disebabkan oleh faktor penyebab langsung dan tidak langsung. Salah satu faktor penyebab langsung ialah asupan zat gizi (Sari *et al.*, 2021). Asupan zat gizi terbagi menjadi dua, yakni zat gizi makro dan zat gizi mikro. Zat gizi makro dibutuhkan tubuh dalam jumlah yang besar untuk memberikan energi secara langsung, sedangkan zat gizi mikro yakni zat tambahan yang berperan menjaga kesehatan tubuh seperti vitamin dan mineral (Arts *et al.*, 2021).

Zat gizi makro terdiri dari karbohidrat, protein, dan lemak. Karbohidrat berfungsi sebagai sumber energi utama bagi tubuh. Jika asupan karbohidrat kurang, maka tubuh akan menggunakan sumber energi non karbohidrat yaitu protein dan lemak sehingga fungsi protein sebagai regenerasi sel dan lemak sebagai pelarut vitamin A, D, E, K tidak dapat dilakukan dan berakibat pada terjadinya gangguan metabolisme dalam

tubuh (Fadlillah dan Herdiani, 2020). Kurangnya asupan protein dapat mengganggu pembentukan antibodi sehingga balita mudah terkena penyakit infeksi (Suryani, 2022), sedangkan saat tubuh kekurangan lemak maka persediaan lemak akan kurang sehingga tubuh menjadi kurus (Aini, 2022).

Zat gizi makro menghasilkan sebuah energi yang dibutuhkan tubuh dan perlu diperhatikan kegunaannya untuk meningkatkan tumbuh kembang anak. Asupan energi inadkuat dapat meningkatkan risiko *underweight* karena dapat menyebabkan berbagai adaptasi fisiologis seperti pembatasan pertumbuhan, kehilangan massa lemak, otot, serta penurunan laju metabolisme (Dipasquale, Cucinotta dan Romano, 2020).

Dampak yang terjadi pada balita *underweight* menurut WHO terbagi menjadi dampak jangka pendek dan jangka panjang. Dampak jangka pendek yakni terganggunya kecerdasan otak, gangguan pertumbuhan fisik dan metabolisme dalam tubuh, sedangkan dampak jangka panjangnya yakni menurunnya kekebalan tubuh sehingga mudah sakit dan menurunkan produktivitas dan kapasitas kerja (Petrina, Larasati dan Sayekti, 2021).

Penelitian Selvianita *et al.* (2021) membuktikan bahwa asupan energi merupakan faktor dominan terhadap kejadian *underweight* pada balita yang diukur menggunakan *food recall* 24 jam. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa asupan protein yang kurang memiliki kontribusi 2 kali untuk berisiko *underweight* pada balita dibandingkan asupan gizi baik (Fathurrahman, Nurhamidi dan Aprianti, 2021).

Hasil survei awal yang dilakukan melalui *recall* 1x24 jam kepada 14 orang balita usia 24-59 bulan di Kelurahan Karanganyar Kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya menunjukkan ada 8 balita (57,14%) dengan hasil asupan energi yang kurang, 9 balita (64,29%) dengan hasil asupan lemak yang kurang, 11 balita (78,57%) dengan hasil asupan protein yang kurang, serta seluruh subjek balita (100%) dengan hasil asupan karbohidrat yang kurang.

Persentase status gizi balita dengan berat badan kurang (*underweight*) di Kelurahan Karanganyar berdasarkan data sekunder yang diambil dari data hasil penimbangan posyandu sebesar 14,86% (123 balita) dari 828 balita. Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk menganalisis hubungan tingkat kecukupan energi, karbohidrat, protein, dan lemak dengan kejadian *underweight* pada balita usia 24-59 bulan di Kelurahan Karanganyar Kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya.

B. Rumusan Masalah

1. Adakah hubungan antara tingkat kecukupan energi dengan kejadian *underweight* pada balita usia 24-59 bulan di Kelurahan Karanganyar Kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya?
2. Adakah hubungan antara tingkat kecukupan karbohidrat dengan kejadian *underweight* pada balita usia 24-59 bulan di Kelurahan Karanganyar Kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya?
3. Adakah hubungan antara tingkat kecukupan protein dengan kejadian *underweight* pada balita usia 24-59 bulan di Kelurahan Karanganyar Kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya?

4. Adakah hubungan antara tingkat kecukupan lemak dengan kejadian *underweight* pada balita usia 24-59 bulan di Kelurahan Karanganyar Kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui hubungan antara tingkat kecukupan energi dengan kejadian *underweight* pada balita usia 24-59 bulan di Kelurahan Karanganyar Kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya.
2. Mengetahui hubungan antara tingkat kecukupan karbohidrat dengan kejadian *underweight* pada balita usia 24-59 bulan di Kelurahan Karanganyar Kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya.
3. Mengetahui hubungan antara tingkat kecukupan protein dengan kejadian *underweight* pada balita usia 24-59 bulan di Kelurahan Karanganyar Kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya.
4. Mengetahui hubungan antara tingkat kecukupan lemak dengan kejadian *underweight* pada balita usia 24-59 bulan di Kelurahan Karanganyar Kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya.

D. Ruang Lingkup Penelitian

1. Lingkup Masalah

Masalah penelitian ini adalah hubungan tingkat kecukupan energi, karbohidrat, protein, dan lemak dengan kejadian *underweight* pada balita usia 24-59 bulan di Kelurahan Karanganyar Kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya tahun 2023.

2. Lingkup Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain studi *cross sectional*.

3. Lingkup Keilmuan

Bidang ilmu yang diterapkan dalam penelitian ini adalah epidemiologi gizi masyarakat.

4. Lingkup Tempat

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Karanganyar, Kecamatan Kawalu, Kota Tasikmalaya.

5. Lingkup Sasaran

Sasaran dalam penelitian ini adalah balita usia 24-59 bulan di Kelurahan Karanganyar Kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya.

6. Lingkup Waktu

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari-Juli 2023.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan maupun pengetahuan peneliti serta menambah pengalaman dalam menganalisis secara ilmiah suatu permasalahan dengan mengaplikasikan teori yang ada dan telah diperoleh tentang hubungan tingkat kecukupan energi, karbohidrat, protein, dan lemak dengan kejadian *underweight* pada balita.

2. Bagi Puskesmas Karanganyar

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai faktor penyebab terjadinya *underweight* pada balita sehingga dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam perencanaan program cegah status gizi buruk pada balita.

3. Bagi Akademis

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan referensi bagi penelitian berikutnya dan kepentingan pendidikan khususnya pada bidang gizi masyarakat.